

**MEMBANGUN GAMBARAN ALLAH YANG TIDAK
TUNGGAL: PEMBACAAN DEKONSTRUKTIF DALAM
POLA PIKIR *YIN-YANG* PADA KITAB NAHUM**



OLEH:

CHRISTINA EASTTI SAKTIANI

01130008

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

NOVEMBER 2017

HALAMAN JUDUL

**MEMBANGUN GAMBARAN ALLAH YANG TIDAK
TUNGGAL: PEMBACAAN DEKONSTRUKTIF DALAM
POLA PIKIR *YIN-YANG* PADA KITAB NAHUM**

OLEH:

CHRISTINA EASTTI SAKTIANI

01130008

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

NOVEMBER 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**Membangun Gambaran Allah yang Tidak Tunggal: Pembacaan Dekonstruktif
dalam Pola Pikir Yin-Yang pada Kitab Nahum**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

CHRISTINA EASTTI SAKTIANI

01130008

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

Sains Teologi pada tanggal 7 Desember 2017

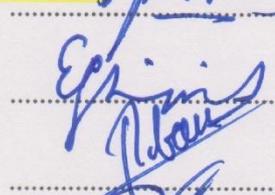
Yogyakarta, 15 Desember 2017

Disahkan oleh:

Dosen

1. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum, Ph.D
2. Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D

Tanda Tangan

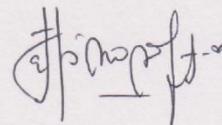


Dekan



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kepala Program Studi



Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah karena atas ‘skenario’ yang telah Ia buat di dalam hidup Penulis, Penulis dapat terinspirasi, berproses, dan pada akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir atau skripsi dalam rangka menyelesaikan studi S1 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Skripsi ini terinspirasi dan terlahir dari pergumulan teologis Penulis selama menempuh studi 4,5 tahun di Fakultas Teologi dan realitas yang Penulis temukan selama proses studi. Pengalaman studi Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana adalah bagian yang sangat penting di dalam kisah hidup penulis, termasuk skripsi ini, yang membantu Penulis dalam memahami realitas kehidupan yang Penulis temui, termasuk pengalaman Spiritualitas Penulis. Untuk itu, Penulis menempatkan puji syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah yang telah memberikan kisah hidup dan pengalaman yang tak terlupakan, sehingga skripsi ini bisa lahir dan terselesaikan. Proses pengerjaan hampir satu tahun atau dua semester bukan waktu yang sebentar. Ada banyak dinamika yang Penulis alami selama proses pengerjaan Skripsi ini. Untuk itu, Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan.

1. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pak Wahyu SW yang telah membimbing, memberi masukan, mengoreksi, dan menjadi teman diskusi selama proses pengerjaan skripsi ini. Penulis sadar bahwa dalam proses, penulis sering kali menghilang tanpa kabar. Namun, Pak Wahyu tetap membimbing dan memberikan masukan atas kebingungan yang penulis alami dalam proses pengerjaan skripsi ini.
2. Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada para Penguji dalam Sidang Skripsi, yaitu Pak Gerrit, Pak Robert, dan Pak Wahyu SW atas diskusi dan masukan selama sidang skripsi. Penulis merasa bahwa sidang skripsi yang telah Penulis alami pada 7 Desember 2017 yang lalu adalah sebuah diskusi yang menyenangkan. Untuk itu, Penulis mengucapkan terima kasih.
3. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada para Dosen yang telah mengajar selama Penulis menempuh studi Teologi di UKDW. Terima kasih atas ilmu-ilmu baru dan perspektif-perspektif baru yang telah para dosen perkenalkan dan ajarkan kepada Penulis. Ilmu dan perspektif yang Penulis dapatkan selama proses studi ini telah membantu Penulis menemukan ‘kacamata’ yang baru dan membuat Penulis merasa senang untuk belajar, bukan lagi karena terpaksa.

4. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Staff Administrasi Fakultas Teologi UKDW yang telah membantu, memberikan informasi, dan mengingatkan Penulis dalam mengurus segala administrasi selama proses studi Teologi ini.
5. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga, terutama Bapak, Ibu, dan Mas Natan yang telah mendoakan, mendukung, memberikan semangat, dan mengingatkan Penulis untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi, bahkan ketika Penulis memilih untuk menyelesaikan skripsi selama 2 semester. *Bapak, Ibu, Mas Natan, akhirnya aku lulus!*.
6. Penulis mengucapkan terima kasih kepada RCS yang tak pernah lelah mendorong, mengingatkan, menemani, bahkan menjadi teman diskusi selama proses mengerjakan skripsi, sehingga Penulis berhasil menyelesaikan tulisan ini, meskipun Penulis harus melalui proses yang panjang, naik-turun, berliku, dan mengurus emosi. *Terima kasih, ya.*
7. Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman WATF angkatan 2013, khususnya Mbak Vesti, Mbak Ester, Natalia. Terima kasih telah menjadi teman, sahabat, yang mau menyediakan telinga dan waktu untuk mendengarkan cerita, berdiskusi, dan berproses bersama.
8. Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada orang-orang lain, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah mendoakan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pengalaman hidup Penulis. Terima kasih telah menginspirasi dan mendorong Penulis untuk menulis dan menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, untuk itu Penulis terbuka atas segala kritik, saran, dan diskusi lebih lanjut atas tulisan ini. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi cara lain untuk melihat dan mendeskripsikan Allah dan relasi kita dengan realitas. Atas segala kesalahan yang Penulis lakukan di dalam tulisan maupun selama proses pengerjaan tulisan ini, Penulis meminta maaf dan mengucapkan terima kasih atas kesediaannya untuk membaca skripsi ini.

Penulis,

Yogyakarta, 12 Desember 2017

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
Bab I. Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Permasalahan	7
3. Judul Skripsi	7
4. Tujuan	7
5. Metode Penelitian	8
6. Sistematika Tulisan	8
Bab II. Filsafat Dekonstruksi dan Pola Pikir Filosofis Yin-Yang	10
1. Pendahuluan	10
2. Filsafat Dekonstruksi	10
3. Pola Pikir Filosofis Yin-Yang	20
4. Dekonstruksi dan Yin-Yang	28
5. Kesimpulan	30
Bab III. Gambaran Allah dalam Teks Kitab Nahum	32
1. Pendahuluan	32
2. Latar Belakang Kitab Nahum	32
3. Alur Kitab Nahum	36
4. Gambaran Allah Dalam Nahum	41
4.1. Allah melakukan kekerasan untuk membela Yehuda, bangsa yang tertindas.	42
4.2. Allah melakukan kekerasan untuk membela harga diri maskulinitas Allah sendiri.	45
5. Kesimpulan	53
Bab IV. Gambaran Allah yang Kompleks: Rekonstruksi Teologis	55
1. Pendahuluan	55
2. Dualitas Allah yang Inklusif	55
2.1. Logosentrisme Gambaran Allah	55
2.2. Menunda Penunggalan Gambaran Allah	60

3. Kesimpulan	64
Bab V. Kesimpulan dan Saran	65
1. Kesimpulan	65
2. Saran	68
Daftar Pustaka.....	69

©UKDW

ABSTRAK

Membangun Gambaran Allah yang Tidak Tunggal: Pembacaan Dekonstruktif dalam Pola Pikir *Yin-Yang* pada Kitab Nahum

Oleh: Christina Eastti Saktiani (01130008)

Gambaran atau deskripsi yang digunakan manusia untuk menjelaskan Allah sangat beragam. Brueggemann menyajikan dua sisi gambaran mengenai Allah, yaitu kesaksian inti yang berisi gambaran normatif mengenai Allah dan kesaksian tandingan yang berisi gambaran Allah yang sedikit banyak bertolak belakang dengan kesaksian inti. Salah satu gambaran dalam kesaksian tandingan yang memiliki tempat cukup penting dan sangat bertolak belakang dengan gambaran normatif Allah adalah gambaran Allah yang melakukan kekerasan. Salah satu Kitab yang menyajikan gambaran ini dengan cukup vulgar dan mayor adalah Kitab Nahum. Namun, sering kali gambaran Allah hanya diasosiasikan pada gambaran Allah yang normatif saja. Hal ini dibuktikan dengan penolakan, rasa terganggu, dan pembelaan yang dilakukan sebagai respons terhadap teks-teks yang menyajikan gambaran Allah yang melakukan kekerasan. Dekonstruksi dan *Yin-Yang* memberikan pola pikir yang tidak menolak, menyingkirkan, atau ‘mengobati’ gambaran Allah yang melakukan kekerasan, namun justru berusaha memberikan ruang terhadap kedua gambaran Allah tersebut di saat yang sama. Untuk itu, Dekonstruksi dan *Yin-Yang* akan digunakan secara bersamaan dalam membaca gambaran Allah dalam kitab Nahum. Pembacaan ini digunakan untuk membangun gambaran Allah yang tidak tunggal, tidak memilih salah satu, namun mampu melihat dan memahami gambaran normatif Allah dan gambaran Allah yang melakukan kekerasan secara sekaligus dalam kompleksitasnya.

Kata kunci: Gambar Allah, gambaran normatif Allah, gambaran Allah yang melakukan kekerasan, Dekonstruktif, *Yin-Yang*, Kitab Nahum, tidak tunggal, kompleks

Lain-lain:

viii+70; 2017

30 (1959-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum, Ph.D

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 November 2017



Christina Eastti Saktiani

ABSTRAK

Membangun Gambaran Allah yang Tidak Tunggal: Pembacaan Dekonstruktif dalam Pola Pikir *Yin-Yang* pada Kitab Nahum

Oleh: Christina Eastti Saktiani (01130008)

Gambaran atau deskripsi yang digunakan manusia untuk menjelaskan Allah sangat beragam. Brueggemann menyajikan dua sisi gambaran mengenai Allah, yaitu kesaksian inti yang berisi gambaran normatif mengenai Allah dan kesaksian tandingan yang berisi gambaran Allah yang sedikit banyak bertolak belakang dengan kesaksian inti. Salah satu gambaran dalam kesaksian tandingan yang memiliki tempat cukup penting dan sangat bertolak belakang dengan gambaran normatif Allah adalah gambaran Allah yang melakukan kekerasan. Salah satu Kitab yang menyajikan gambaran ini dengan cukup vulgar dan mayor adalah Kitab Nahum. Namun, sering kali gambaran Allah hanya diasosiasikan pada gambaran Allah yang normatif saja. Hal ini dibuktikan dengan penolakan, rasa terganggu, dan pembelaan yang dilakukan sebagai respons terhadap teks-teks yang menyajikan gambaran Allah yang melakukan kekerasan. Dekonstruksi dan *Yin-Yang* memberikan pola pikir yang tidak menolak, menyingkirkan, atau ‘mengobati’ gambaran Allah yang melakukan kekerasan, namun justru berusaha memberikan ruang terhadap kedua gambaran Allah tersebut di saat yang sama. Untuk itu, Dekonstruksi dan *Yin-Yang* akan digunakan secara bersamaan dalam membaca gambaran Allah dalam kitab Nahum. Pembacaan ini digunakan untuk membangun gambaran Allah yang tidak tunggal, tidak memilih salah satu, namun mampu melihat dan memahami gambaran normatif Allah dan gambaran Allah yang melakukan kekerasan secara sekaligus dalam kompleksitasnya.

Kata kunci: Gambar Allah, gambaran normatif Allah, gambaran Allah yang melakukan kekerasan, Dekonstruktif, *Yin-Yang*, Kitab Nahum, tidak tunggal, kompleks

Lain-lain:

viii+70; 2017

30 (1959-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum, Ph.D

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang Permasalahan:

Dalam nyanyian Kidung Jemaat (KJ) No. 415, yang berjudul “Gembala Baik Bersuling nan Merdu”, Allah diibaratkan sebagai seorang Gembala yang penuh kasih merawat dan membimbing domba-domba-Nya dengan kasih. Metafora Allah sebagai seorang Gembala merupakan salah satu dari banyak metafora tentang Allah yang terdapat di dalam Alkitab, baik di Perjanjian Lama maupun di Perjanjian Baru, di antaranya adalah Yehezkiel 34:13-15 dan Lukas 15:1-7. Metafora ini menggambarkan kesaksian para penulis kitab tersebut, dan juga orang Kristen masa kini (yang ditunjukkan dengan terciptanya KJ 415 dan terus dinyanyikannya lagu tersebut hingga saat ini), mengenai Allah yang dengan penuh kasih merawat dan membimbing manusia ke dalam ketenangan dan ketenteraman. Brueggemann, dalam bukunya yang berjudul *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan* (Brueggemann, 2009), mencoba untuk menyarikan beragam kesaksian mengenai Allah, menurut Israel, yang ada di dalam Perjanjian Lama. Metafora Allah sebagai Gembala merupakan satu dari sekian kesaksian Israel mengenai Allah yang Brueggemann sebut sebagai kesaksian inti Israel. Kesaksian inti, yang dimaksudkan oleh Brueggemann, di dalam bukunya ini merupakan wacana-wacana mengenai Allah yang bentuknya normatif dan merupakan bentuk utama kesaksian Israel mengenai Allah (Brueggemann, 2009, hal. 189).

Dalam memaparkan beragam kesaksian Israel mengenai Allah dalam Perjanjian Lama, Brueggemann tidak hanya menemukan kesaksian inti (yang bersifat normatif) Israel saja. Ada bentuk kesaksian lain yang sedikit banyak berlawanan dengan kesaksian inti tersebut. Kesaksian ini, Brueggemann sebut sebagai kesaksian tandingan. Ada tiga kategori kesaksian tandingan yang Brueggemann tuliskan, yaitu Ketersembunyian Allah¹, Kemenduaan Allah², dan Negativitas Allah³. Menurut Brueggemann, negativitas Allah adalah kategori yang banyak bertentangan dengan kesaksian inti Israel mengenai

¹ Dalam kategori Ketersembunyian Allah, Israel menyatakan Allah tidak lagi dalam intervensi aktif, langsung, dan kasatmata dalam kehidupan manusia, seperti halnya dalam kesaksian inti.

² Dalam kategori Kemenduaan Allah, Israel menyatakan bahwa Allah yang dalam kesaksian inti sangat jujur dan konsisten, kini menjadi kontradiktif, berliku-liku, lekas naik darah, dan tidak konsisten terhadap pendirian-Nya

³ Brueggemann tidak menyebut Allah, melainkan Yahweh karena mengikuti penyebutan Allah orang Yahudi. Namun, dalam tulisan ini penulis menggunakan istilah Allah untuk penyeragaman sebutan

gambaran Allah (Brueggemann, 2009, hal. 484). Salah satu bagian dalam negativitas Allah adalah kapasitas Allah untuk melakukan tindakan kekerasan. Brueggeman menilai bahwa tenunan teks Perjanjian Lama sangat dicirikan oleh kekerasan, sebagai bagian dari iman terdalam Israel (Brueggemann, 2009, hal. 580). Hal ini menunjukkan bahwa teks-teks mengenai kapasitas Allah untuk melakukan kekerasan merupakan bagian yang cukup penting dalam keseluruhan kesaksian Israel mengenai Allah yang ada di dalam Perjanjian Lama. Untuk itu, dalam tulisan ini, penulis akan lebih berfokus pada gambaran Allah yang melakukan kekerasan.

Dengan realitas adanya dua sisi kesaksian mengenai Allah, yaitu kesaksian inti dan kesaksian tandingan, tentu kedua sisi kesaksian ini seharusnya juga menjadi bagian dalam teologi kelompok yang membaca dan menjadikan teks Perjanjian Lama sebagai salah satu sumber untuk beriman dan berteologi, salah satunya orang Kristen. Namun, banyak orang merasa kurang nyaman dengan gambaran Allah yang terlibat dalam sebuah tindakan kekerasan, salah satu bagian dari kesaksian tandingan menurut Brueggemann. Hal ini ditemukan dan dipaparkan oleh Eric A. Seibert melalui bukunya yang berjudul, *Disturbing Divine Behavior: Troubling Old Testament Image of God* (Seibert, 2009). Seibert mengatakan bahwa ada beberapa kelompok yang merasa tidak nyaman bahkan terganggu dengan gambaran Allah yang melakukan kekerasan. Kelompok-kelompok tersebut adalah kelompok *Religious Pacifists*⁴, pengajar-pengajar Kekristenan baik di sekolah maupun di gereja, para penganut Theistik secara umum, kelompok Feminis, kelompok orang yang dirampas hak miliknya, orang Ateis dan Agnostik, dan kelompok orang beriman (Seibert, 2009, hal. 35-52).

Kesaksian mengenai Allah yang melakukan kekerasan, yang dirasa mengganggu, menimbulkan beragam respons. Seibert mengungkap bahwa ada tiga pendekatan klasik yang digunakan terhadap teks-teks Perjanjian Lama yang menggambarkan Allah yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap tindakan kekerasan. Pendekatan pertama adalah mengubah aktor kekerasan dalam teks, yang semula adalah Allah, lalu diubah menjadi Setan. Pendekatan kedua adalah dengan menolak Perjanjian Lama. Tokoh yang dikenal memiliki pandangan ini adalah Marcion. Pendekatan ketiga adalah dengan menginterpretasikan segala sesuatu dalam teks-teks yang mengungkapkan tindak kekerasan Allah dalam sudut pandang Perjanjian Baru atau kaitannya dengan Yesus. Jadi,

⁴ Kelompok *Pacifists* adalah orang-orang yang menentang perang. Bagi mereka, perang merupakan tindakan yang tidak bermoral. Sementara kelompok *Religious Pacifists* adalah orang-orang yang menganut pemahaman *Pacifists* yang juga membaca Perjanjian Lama sebagai sebuah teks suci. (Seibert, 2009, hal. 36)

pendekatan ini memahami bahwa segala sesuatu dalam teks-teks tersebut menggambarkan atau menyimbolkan atau berkaitan dengan aktivitas Allah di Perjanjian Baru, terutama Yesus (Seibert, 2009, hal. 53-68). Selain tiga pendekatan klasik tersebut, respons lain yang muncul adalah pembelaan terhadap teks-teks tersebut. Pembelaan-pembelaan tersebut adalah imunitas Illahi yang menyatakan bahwa semua yang dilakukan Allah adalah benar dan Allah tidak mungkin melakukan hal yang salah, kekerasan tersebut dilakukan dalam rangka menegakkan keadilan, tindak kekerasan dilakukan untuk sebuah kebaikan yang lebih besar lagi, tindakan kekerasan yang dilakukan Allah adalah sebuah tindakan yang dilakukan secara berbeda di Perjanjian Lama, dan tindakan kekerasan dilakukan karena sebuah kehendak permisif. Meskipun pembelaan-pembelaan tersebut berusaha menjelaskan alasan di balik sebuah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Allah, yang juga berusaha ‘menetralkan’ gambaran Allah yang melakukan kekerasan, namun pembelaan-pembelaan tersebut dilihat Seibert tidak menyelesaikan pertanyaan atau permasalahan yang timbul dari gambaran Allah yang melakukan kekerasan. Pembelaan – pembelaan tersebut justru gagal melihat teks yang menggambarkan Allah yang melakukan kekerasan dengan apa adanya, tetapi mencoba menutupinya dengan sesuatu yang lain (Seibert, 2009, hal. 69-85).

Respons terhadap teks-teks yang menggambarkan kapasitas Allah yang melakukan kekerasan, seperti yang diungkapkan oleh Seibert di atas, menunjukkan bahwa pada umumnya gambaran mengenai Allah yang melakukan kekerasan cenderung dihindari bahkan ditolak. Padahal, teks-teks tersebut bersanding dan saling berkelindan dengan kesaksian inti Israel. Hal ini menunjukkan bahwa kesaksian iman Israel bukanlah sebuah kesaksian final, melainkan kesaksian yang ‘tidak beraturan’. Brueggemann mengkritik penafsiran Kristen yang bercorak universalistik, mengarah kepada kesaksian inti tentang Allah, yang niscaya mengabaikan bukti-bukti mengenai kesaksian-kesaksian lain yang berlawanan dengan kesaksian inti Israel (Brueggemann 2009, 496-497). Dengan kata lain, Penulis melihat bahwa Brueggemann mengkritik respons umum terhadap teks-teks yang menggambarkan kekerasan Illahi, atau kesaksian tandingan mengenai Allah, yang diuraikan oleh Seibert. Padahal, menurut Brueggemann, kesaksian tandingan ini merupakan sebuah ekspresi iman yang konkret, praktis, dan muncul dari pengalaman hidup (Brueggemann 2009, 483). Untuk itu, diperlukan sebuah cara pemahaman yang lebih memberikan ruang bagi pengakuan atas kesaksian-kesaksian tandingan tersebut, terlebih ketika pembacaan teks-teks Alkitab. Sehingga, dalam berteologi, kesaksian-kesaksian yang muncul tidak hanya berasal dari asumsi umum ataupun ajaran saja, tetapi

juga melibatkan kesaksian iman yang konkret, praktis, dan berdasarkan pengalaman hidup yang secara riil dirasakan.

Untuk keperluan tersebut, Penulis akan membaca kitab Nahum, sebagai salah satu teks yang menunjukkan gambaran Allah yang memiliki kapasitas untuk melakukan kekerasan. Teks ini menggambarkan bagaimana kapasitas Allah untuk melakukan kekerasan terhadap Niniwe, ibu kota Asyur. Dengan posisinya sebagai ibu kota, yang juga merupakan pusat pemerintahan, kota Niniwe sekaligus juga melambangkan bangsa Asyur itu sendiri. Allah digambarkan melakukan kekerasan terhadap Niniwe sebagai hukuman atas Asyur yang melakukan ketidakadilan terhadap bangsa Yehuda (Veitch 1977, 20). Alasan lain pemilihan teks ini, karena di dalam teks ini juga terdapat gambaran Allah yang merupakan salah satu bagian dari kesaksian inti Israel, yaitu Allah yang panjang sabar, besar kuasa, dan adil (Nahum 1:3a) dan Allah yang melindungi orang-orang yang kesusahan (Nahum 1:7-8a). Kedua gambaran Allah ini mengikuti gambaran lain yang juga ada di dalamnya, yaitu Allah atau YHWH yang diasosiasikan sebagai 'terang' dan musuh-musuh Allah, dalam hal ini Niniwe atau Asyur, sebagai 'kegelapan' (Veitch, 1977, hal. 31). Dengan adanya kedua sisi kesaksian atau gambaran mengenai Allah, penulis akan mencoba membangun sebuah gambaran Allah sistematis yang memberi ruang pada kedua sisi gambaran Allah tersebut.

Dalam rangka berteologi yang memberi ruang pada kesaksian tandingan, Brueggemann melihat pemahaman filsafat Dekonstruksi dapat menjadi sebuah cara untuk bisa menafsir dari pinggiran, atau bisa memberikan ruang bagi pengakuan atas kesaksian-kesaksian tandingan (Brueggemann 2009, 501). Pemahaman filsafat ini berusaha untuk terus menerus melantakkan kepongahan Teologi Kristen yang cenderung triumfalistik dan mengabsolutkan sebuah gambaran Allah (Brueggemann 2009, 502-503). Filsafat Dekonstruksi menaruh perhatian pada pola makna oposisi-oposisi biner, seperti pria/wanita, rasional/emosional, progresif/terbelakang. Di dalam pola pemaknaan oposisi biner, terdapat sebuah hierarkisme makna di mana salah satu berada lebih unggul dari pada yang lain, sehingga terbentuklah makna yang menjadi pusat dan makna yang marginal (Hardiman, 2015, hal. 280) di mana makna pusat dianggap lebih unggul dari pada makna marginal yang kemudian dipinggirkan, diabaikan, dan disembunyikan. Dengan kata lain, makna yang dibangun adalah makna tunggal. Dalam hal ini, kesaksian inti menjadi makna pusat dan kesaksian tandingan menjadi makna pinggiran atau marginal. Dekonstruksi mengandaikan ketidakmungkinan koherensi makna suatu teks, sehingga interpretasi terus bergerak terus menerus (Hardiman, 2015, hal. 285). Proses interpretasi yang terus menerus

bergerak ini memungkinkan sebuah pemahaman makna yang tidak lagi kaku hitam-putih atau secara oposisi biner atau memungkinkan makna yang tidak tunggal tetapi arbitrer, karena Dekonstruksi memungkinkan cara pandang lain yang selama ini tidak terungkap. Hal inilah yang membuat Dekonstruksi mampu memberikan ruang bagi makna marginal, atau, dalam usaha berteologi dalam tulisan ini adalah, kesaksian tandingan.

Di sisi lain, Dave Robinson berpendapat bahwa Dekonstruksi memiliki kelemahan. Baginya, kelemahan terbesar Dekonstruksi mungkin adalah bahwa Dekonstruksi hanya bisa menghasilkan pembacaan kritis, namun tidak bisa menghasilkan filsafat-filsafat baru sebagai ganti atas filsafat yang diruntuhkan oleh Dekonstruksi (Robinson 2002, 41-42). Budi Hardiman pun menyatakan hal yang sama, bahwa Dekonstruksi sebagai sebuah cara memahami atau menafsir dengan membedakan, namun tanpa memutuskan atau menilai (Hardiman, 2015, hal. 289). Bahkan, Dekonstruksi dikatakan sebagai sebuah cara pembacaan teks yang tidak memiliki dasar interpretasi tertentu, sehingga disebut Budi Hardiman sebagai hermeneutik radikal yang bertujuan untuk membuka interpretasi tanpa batas (Hardiman, 2015, hal. 295-296). Maksudnya, Dekonstruksi mencoba meruntuhkan klaim-klaim yang dibangun sebagai dasar oposisi biner, namun tidak menyarankan akan adanya suatu pembangunan pemaknaan ulang atas apa yang telah diruntuhkan. Untuk itu, menurut penulis, untuk bisa memberikan ruang pada kesaksian mengenai Allah yang melakukan kekerasan, sebagai fokus tulisan ini, Dekonstruksi perlu diberi 'penyeimbang' pola pikir lain, yaitu pola pikir filosofis *Yin-Yang* yang memberikan bangunan pemaknaan yang tidak mengkhianati semangat atau tujuan Dekonstruksi. Jadi, pola pikir filosofis *Yin-Yang* menjadi pola pikir yang akan membangun konstruksi terhadap pemaknaan yang telah di-Dekonstruksi.

Ada beberapa alasan bagi penulis untuk memilih pola pikir filosofis *Yin-Yang* sebagai 'penyeimbang' pemikiran Dekonstruksi dalam rangka berteologi yang memberikan ruang bagi kesaksian inti atau gambaran normatif tentang Allah dan gambaran Allah yang melakukan kekerasan. Pertama, sebagai orang Asia, kita lebih mudah memahami pola pikir *Yin-Yang*, yang melihat kebaikan dan keburukan, kelembutan dan kekerasan, dalam sebuah harmoni yang tidak perlu dipisah-pisahkan secara tegas. Pola pikir filosofis ini, tidak hanya terdapat di dalam pemahaman Taoisme dalam istilah *Yin-Yang* saja, namun juga ada dalam pemahaman filosofis kehidupan bangsa-bangsa Asia lain, contohnya Jawa dalam wujud tokoh pewayangan Semar dan Togog (Kresna, 2010).

Kedua, pola pikir filosofis *Yin-Yang* dan filsafat Dekonstruksi memiliki 'semangat' yang sama, yaitu menolak sebuah pemutlakan makna yang didominasi oleh pemikiran

triumfalis Barat. Namun, kedua pemikiran ini memilih jalan yang berbeda. Dekonstruksi memilih melawan pemikiran triumfalis Barat dengan menanggukkan pemaknaan oposisi biner, tetapi filsafat *Yin-Yang* justru mengakui adanya dualisme dalam oposisi biner, yang disebut sebagai *Yin-Yang*, yang dipahami dengan cara berpikir *both/and*. Jadi, pengakuan pola pikir filosofis *Yin-Yang* atas dualisme ‘terang/gelap’ bukan dipahami sebagai dua hal yang bertolak belakang dan saling meniadakan, tetapi saling melengkapi dalam sebuah gerakan perubahan terus menerus, layaknya hubungan antara bulan dan matahari⁵ (Lee, 1979, hal. 3-4). Gerakan bergantian dari *Yang* ke *Yin* ataupun dari *Yin* ke *Yang* inilah yang menciptakan proses perubahan segala sesuatu (Lee, 1979, hal. 5). Relasi ini adalah relasi yang alamiah dan tidak pernah berakhir. Dengan kata lain, unsur *Yin* maupun unsur *Yang* saling membutuhkan satu sama lain. Pola pikir filosofis *Yin-Yang* justru melihat dualisme sebagai sebuah kesatuan yang saling berelasi secara dinamis dan tidak bisa dipisahkan. Di titik inilah pola pikir filosofis *Yin-Yang* tidak setuju dengan pemutlakan makna karena pemutlakan makna seperti memisahkan *Yin* dan *Yang*, dan hal tersebut tidak bisa dilakukan. Pola pikir filosofis *Yin-Yang* justru melihat kompleksitas sebuah makna, yang tidak hanya tunggal, dan terus berubah, seperti halnya Dekonstruksi, meskipun mereka menempuh ‘jalan’ yang berbeda. Perbedaan ini akan dibahas lebih lanjut oleh penulis di dalam uraian Bab II.

Ketiga, Brueggemann melihat bahwa kesaksian inti Israel dan kesaksian tandingan Israel merupakan kesaksian yang saling mengandaikan dalam suatu pertukaran yang berkelanjutan (Brueggemann 2009, 482). Untuk itu, penulis melihat bahwa hubungan antara kesaksian inti dan kesaksian tandingan Israel yang diajukan oleh Brueggemann juga selaras dengan pola pikir filosofis *Yin-Yang*, hubungan perubahan atau pertukaran terus menerus sebagai sebuah bagian dalam kesaksian Israel secara utuh. Dengan kata lain, pola pikir filosofis *Yin-Yang* pun bisa menjadi cara untuk memberikan ruang terhadap gambaran Allah yang melakukan kekerasan dan gambaran normatif tentang Allah sekaligus, bersama dengan filsafat Dekonstruksi.

Keempat, penulis melihat bahwa pola pikir filosofis *Yin-Yang* dapat mengimbangi kelemahan besar atas Dekonstruksi yang diungkapkan oleh Dave Robinson di atas, meskipun penulis menyadari bahwa, sesuai dengan semangat berpikir Dekonstruksi, hal ini pun masih bisa di-Dekonstruksikan kembali. Untuk itu, pemilihan pola pikir filosofis

⁵ Bulan dan matahari menjadi sebuah prototipe untuk *Yin-Yang*. Bulan menyimbolkan *Yin* dan matahari menyimbolkan *Yang* (Lee 1979, 3-4)

Yin-Yang untuk mengimbangi filsafat Dekonstruksi dalam memberikan ruang bagi kesaksian tandingan Israel adalah sebuah alternatif yang diajukan penulis, bukan sebuah pengganti cara berpikir.

Keempat, penulis memilih pola pikir filosofis *Yin-Yang* untuk mengimbangi filsafat Dekonstruksi sebagai sebuah cara yang dapat melihat pemikiran Barat dan Timur sebagai sebuah cara berpikir yang saling mendukung, karena selama ini, pemikiran Barat dan Timur sering kali dipertentangkan. Filsafat Dekonstruksi dikembangkan dan diperkenalkan oleh Jacques Derrida yang mengembangkan pemikirannya dari para pemikir Barat, sementara pola pikir filosofis *Yin-Yang* berasal dari Timur.

Dalam rangka berteologi mengenai Gambaran Allah yang memberikan ruang bagi gambaran Allah yang melakukan kekerasan sekaligus gambaran normatif mengenai Allah, penulis akan membaca kitab Nahum dengan berfokus pada gambaran Allah yang dibangun oleh teks kitab Nahum. Gambaran Allah tersebut akan digunakan untuk membangun konstruksi teologis gambaran Allah yang memberikan ruang pada gambaran normatif Allah dan gambaran Allah yang melakukan kekerasan, dengan dibantu oleh filsafat Dekonstruksi dan pola pikir filosofis *Yin-Yang*.

2. Permasalahan:

- 2.1. Bagaimana prinsip pemikiran filsafat Dekonstruksi?
- 2.2. Bagaimana prinsip pola pikir filosofis *Yin-Yang*?
- 2.3. Bagaimana pembacaan Dekonstruktif dalam Pola Pikir *Yin-Yang* pada gambaran atau kesaksian mengenai Allah dalam kitab Nahum dapat memberikan ruang kepada gambaran normatif Allah sekaligus gambaran Allah yang melakukan kekerasan?

3. Judul Skripsi

Dengan latar belakang dan permasalahan di atas, penulis mengajukan judul berikut:

**“Membangun Gambaran Allah yang Tidak Tunggal: Pembacaan Dekonstruktif
Dalam Pola Pikir *Yin-Yang* Pada Kitab Nahum”**

4. Tujuan:

- 4.1. Membangun gambaran Allah yang tidak tunggal atau kompleks melalui pembacaan Dekonstruktif dalam pola pikir *Yin-Yang* pada Kitab Nahum
- 4.2. Memberikan ruang pada gambaran normatif Allah sekaligus gambaran Allah yang melakukan kekerasan

5. Metode Penelitian:

Penelitian mengenai gambaran Allah, yang memberikan ruang bagi gambaran normatif mengenai Allah dan gambaran Allah yang melakukan kekerasan, akan dilaksanakan melalui penelitian non lapangan atau penelitian literatur. Penelitian ini akan dilakukan melalui interpretasi pada gambaran Allah dalam teks Kitab Nahum. Interpretasi terhadap teks kitab Nahum akan dilakukan menggunakan filsafat Dekonstruksi dan pola pikir filosofis *Yin-Yang* secara langsung. Melihat teks Nahum secara langsung menggunakan filsafat Dekonstruksi dimungkinkan karena Dekonstruksi merupakan strategi pembacaan yang dilakukan langsung terhadap teks. Sementara, pola pikir filosofis *Yin-Yang* memang tidak berbicara mengenai teks, namun berbicara mengenai realitas. Namun, teks sendiri merupakan realitas dan menggambarkan realitas. Melalui interpretasi tersebut, penulis akan menyusun sebuah teologi sistematis mengenai gambaran Allah yang dilihat dari filsafat Dekonstruksi dan pola pikir filosofis *Yin-Yang* untuk memberikan ruang kepada gambaran normatif Allah sekaligus gambaran Allah yang melakukan kekerasan.

6. Sistematika Tulisan :

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang penulis rencanakan untuk mencoba mendeskripsikan pembahasan masalah-masalah yang ada:

BAB I

Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, judul, tujuan, metode penafsiran, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II

Filsafat Dekonstruksi dan Pola Pikir Filosofis *Yin-Yang*

Bagian ini akan mengulas secara deskriptif mengenai prinsip-prinsip atau semangat dari filsafat Dekonstruksi dan pola pikir filosofis *Yin-Yang*. Pada bagian ini, penulis juga akan membahas perbedaan dan kesamaan kedua pemikiran tersebut.

BAB III

Gambaran Allah dalam Teks Kitab Nahum

Bagian ini akan mengulas gambaran Allah yang dibangun oleh teks kitab Nahum.

BAB IV

Gambaran Allah yang Kompleks: Rekonstruksi Teologis

Bagian ini akan menguraikan lebih lanjut sekaligus menyimpulkan gambaran Allah yang telah diperoleh melalui pembacaan terhadap teks kitab Nahum yang dilihat melalui filsafat

Dekonstruksi dan pola pikir filosofis *Yin-Yang*. Melalui sintesis tersebut, penulis akan membangun gambaran Allah yang memberikan ruang pada gambaran normatif Allah dan gambaran Allah yang melakukan kekerasan secara sistematis.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

Bagian ini berisi kesimpulan dari keseluruhan tulisan dan saran pengembangan lebih lanjut terhadap tulisan ini.

©UKDW

BAB V

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Gambaran Allah atau deskripsi yang dibuat manusia untuk menjelaskan Allah sangat beragam. Namun, sering kali gambaran yang diangkat hanya gambaran Allah normatif. Kemayoritasan ini menyebabkan gambaran Allah kemudian hanya diasosiasikan hanya pada satu gambaran saja, yaitu gambaran Allah yang normatif atau kesaksian inti saja. Padahal, gambaran atau kesaksian mengenai Allah sendiri sangat beragam, bahkan gambaran mengenai Allah yang melakukan kekerasan, seperti Kitab Nahum, yang bertolak belakang dengan gambaran normatif mengenai Allah. Nahum dengan lugas menggambarkan Allah yang tak ragu untuk membunuh orang-orang Niniwe atau Asyur, bahkan anak-anak, dan melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan. Brueggemann dan Seibert telah menunjukkan bahwa kitab Perjanjian Lama memiliki banyak teks-teks yang menggambarkan Allah yang melakukan kekerasan. Kalau begitu, apakah Allah masih tetap baik 'saja'? Baik yang seperti apa yang mampu melakukan kekerasan yang begitu keji sampai melakukan pembunuhan massal, melakukan kekerasan seksual? Apakah Allah masih baik 'saja'?

Fakta bahwa teks Nahum menggambarkan Allah dengan begitu vulgar melakukan kekerasan yang begitu keji sempat membuat Nahum ditolak. Hal ini terjadi seperti halnya dengan teks-teks lain dalam Perjanjian Lama yang menggambarkan Allah yang melakukan kekerasan. O'Brien dan Seibert telah menguraikan respons tersebut. Penolakan ini tidak lain karena teks-teks yang menggambarkan Allah yang melakukan kekerasan dirasa mengganggu. Gambaran Allah yang melakukan kekerasan dirasa mengganggu gambaran normatif yang lebih banyak dibicarakan dan diangkat. Penolakan bahkan pengabaian, seperti halnya yang dilakukan Marcion, menunjukkan usaha untuk mengingkari keberadaan kesaksian mengenai Allah yang melakukan kekerasan. Kesaksian atau gambaran yang dirasa mengganggu posisi gambaran normatif mengenai Allah. Seolah-olah, Allah itu baik. Gambaran apa pun yang bertolak belakang dengan 'standar' tersebut harus dihilangkan, diabaikan, ditolak. Namun, penolakan ini tidak menghilangkan eksistensi kesaksian-kesaksian mengenai Allah yang melakukan kekerasan. Salah satunya adalah teks kitab Nahum. Kita masih bisa memiliki dan membaca teks kitab Nahum, dan juga teks-teks lain yang menyatakan

gambaran Allah yang melakukan kekerasan, sampai sekarang. Artinya, mau tidak mau keberadaan atau eksistensi teks-teks atau kesaksian-kesaksian ini harus diterima sebagaimana teks-teks lain yang menggambarkan gambaran normatif Allah karena kita sekarang membaca semuanya sebagai sebuah Kitab Suci.

Penerimaan terhadap teks-teks yang menggambarkan Allah yang melakukan kekerasan kemudian dilakukan, namun dengan membelanya. Pembelaan-pembelaan terhadap teks-teks tersebut dilakukan untuk bisa menerima teks-teks atau kesaksian-kesaksian mengenai Allah yang melakukan kekerasan. Pembelaan yang umumnya dilakukan, yang telah diuraikan oleh Seibert, ternyata adalah pembelaan yang melihat kekerasan yang dilakukan oleh Allah dari sudut pandang gambaran normatif mengenai Allah. Allah, sebagai Sang Pencipta dan yang Maha Kuasa tetap menempati tempat yang paling tinggi, mulia, dan baik. Pembelaan-pembelaan tersebut dilakukan dengan melihat bahwa Allah melakukan kekerasan, seperti yang diuraikan oleh teks kitab Nahum dan teks lain yang menggambarkan Allah yang melakukan kekerasan, dengan alasan yang baik. Jadi, dengan kata lain, kekerasan yang dilakukan oleh Allah diterima karena yang melakukan adalah Allah, yang Paling tahu mana yang terbaik bagi manusia, dan untuk kebaikan itu sendiri. Pembelaan-pembelaan ini memang bisa membuat teks-teks yang ‘bermasalah’ tersebut bisa diterima. Namun, pembelaan-pembelaan tersebut gagal melihat teks-teks ‘bermasalah’ tersebut apa adanya. Pembelaan tersebut justru semakin mengabaikan dan meniadakan gambaran Allah yang melakukan kekerasan karena ditutupi dengan gambaran normatif Allah sebagai alasan yang sebenarnya yang tentu dilihat lebih utama, ketimbang gambaran eksplisitnya.

Usaha-usaha ini justru semakin mengukuhkan gambaran absolut mengenai Allah, bahwa Allah adalah baik. Pola pikir inilah yang berusaha dibongkar oleh Dekonstruksi. Dekonstruksi menolak adanya sebuah pemaknaan tunggal atas segala sesuatu, menolak adanya sebuah kepastian. Dalam kaitannya dengan topik gambaran Allah yang sedang kita bahas, penunggalan dan kepastian tersebut adalah pemahaman bahwa ‘Allah adalah baik’ dan ‘Allah pasti baik’. Melalui kritiknya terhadap oposisi biner, Dekonstruksi menolak adanya definisi atau batasan-batasan yang dibuat untuk memisahkan antara ‘pusat’ dan ‘bukan pusat’. Dalam masalah ini, gambaran normatif Allah menjadi ‘pusat’ yang kemudian dijadikan standar dan pemahaman yang benar. Selain itu adalah salah. Artinya, gambaran Allah yang melakukan kekerasan adalah salah, karena tidak sesuai dengan ‘pusat’, yaitu gambaran normatif Allah atau kesaksian inti, menurut istilah Brueggemann. Usaha-usaha untuk menolak, mengabaikan, bahkan

memaknai kesaksian tentang Allah yang melakukan kekerasan dari sudut pandang gambaran normatif Allah adalah usaha untuk menyatakan bahwa gambaran Allah yang melakukan kekerasan adalah 'salah' dan harus diubah menjadi seperti gambaran normatif Allah, gambaran yang 'benar'.

Dekonstruksi menolak pola pikir tersebut karena pola pikir ini membatasi pemaknaan akan segala sesuatu, termasuk gambaran mengenai Allah. Derrida telah menyatakan bahwa Allah tidak bisa disarikan dalam satu definisi apa pun. Setiap definisi atau gambaran yang dibangun mengenai Allah hanya jejak Allah yang akan membawa pada jejak yang lain. Melalui interpretasinya terhadap teks Keluaran 3:13-14, Lee menunjukkan bahwa tidak ada satu definisi pun yang mampu menjelaskan mengenai Allah karena Allah melampaui segala definisi tersebut. Interpretasi terhadap gambaran Allah dalam teks Nahum telah menunjukkan kompleksitas gambaran Allah yang tidak bisa dengan mudah dikotak-kotakkan dalam satu kategori, gambaran normatif saja atau gambaran Allah yang melakukan kekerasan saja, Allah yang baik saja atau Allah yang jahat saja. Gambaran Allah dalam teks kitab Nahum menunjukkan bahwa Allah adalah keduanya. Ya, Allah itu baik, namun Ia juga egois dan kasar di saat yang sama. Seperti Yin dan Yang. Kita tidak akan bisa memisahkan kedua sisi gambaran tersebut karena kedua sisi gambaran tersebut menyatu di dalam diri Allah dalam sebuah relasi interdependensi yang dinamis. Allah bisa menunjukkan terang yang sangat gemilang, namun Ia juga bisa menunjukkan gelap yang sangat kelam dan pekat.

Seperti halnya relasi Yin-Yang yang saling membentuk satu sama lain, tidak saling mendominasi, terus berubah, gambaran mengenai Allah pun juga terus berubah, seperti halnya dunia yang terus berubah dalam siklus perubahan tanpa awal dan akhir. Ia bisa melakukan kebaikan yang sangat luar biasa, bahkan rela mengorbankan dirinya sendiri, namun Ia juga bisa melakukan kekerasan yang sangat kejam. Seperti halnya siang dan malam yang terus berganti. Seperti halnya siang dan malam yang terjadi bersamaan di belahan bumi yang berbeda. Tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa ditunggalkan. Gambaran Allah tidak hanya kesaksian inti saja atau kesaksian tandingan saja. Gambaran Allah tidak hanya kejam, namun juga baik. Gambaran Allah adalah keduanya, tak bisa dimasukkan dalam satu kategori, seperti halnya *différance*. Karena gambaran Allah tidak tunggal.

2. Saran

Penelitian yang penulis uraikan di dalam tulisan ini merupakan penelitian literatur. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian empiris terhadap orang Kristen masa kini mengenai gambaran Allah yang dimiliki dan diyakini saat ini. Bagaimana respons mereka terhadap gambaran Allah yang melakukan kekerasan? Apakah mereka menolak atau menerima? Apa alasan mereka menolaknya? Apa alasan mereka menerimanya? Apakah memang gambaran Allah yang melakukan kekerasan adalah gambaran Allah yang riil di dalam kehidupan mereka?

Seperti halnya Yin-Yang selalu berubah terus menerus, pilihan gambaran Allah kita pun juga harus terus berubah. Untuk itu, penulis juga menyadari bahwa seluruh tulisan mengenai gambaran Allah hanya jejak saja, bukan kebenaran absolut. Jejak yang akan membawa pada jejak gambaran Allah yang lain. Penulis menyadari bahwa masih ada cara-cara atau pemahaman-pemahaman lain yang bisa memberikan ruang pada gambaran normatif Allah dan gambaran Allah yang melakukan kekerasan di saat yang sama. Tidak hanya melalui Dekonstruksi, Yin-Yang, dan interpretasi terhadap kitab Nahum. Bahkan interpretasi tersebut juga hanya jejak semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.
- Bhuvanewar, C. (t.thn.). *Logocentrism and Deconstruction: A Kar:mik Literary Theoretical Perspective*. Dipetik Juli 15, 2017, dari Academia:
https://www.academia.edu/3700596/Logocentrism_and_Deconstruction
- Brueggemann, W. (2009). *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. (d. Yosef Maria Florisan, Penerj.) Maumere: Ledalero.
- Calkins, R. (1974). *The Modern Message of The Minor Prophets*. New York: Harper and Brother.
- Chen, E. M. (1989). *The Tao Te Ching: A New Translation with Commentary*. Minnesota: A New Era Book.
- Coggins, R. J. (1985). *Israel Among the Nations: A Commentary on The Books of Nahum and Obadiah*. Grand Rapids: Saint Joseph's University.
- Collins, J. J. (2004). *Introduction to The Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press.
- Cook, G. (2016). Nahum in The Pulpit. *Presbyterion* , 21-35.
- Cooper, J. C. (1982 (cet. ke-3)). *Yin and Yang: The Taoist Harmony of Opposite*. Wellingborough, Nartamptonshire: The Aquarian Press.
- Derrida, J. (1997). From How to Avoid Speaking. Dalam G. Ward, *The Postmodern God: A Theological Reader* (hal. 167-190). Malden: Blackwel Published.
- Finkelstein, I., & Silberman, N. A. (2002). *The Bible Unearthed: Archaeology's New Vision of Ancient Israel and The Origin of Its Sacred Text*. New York: Touchstone.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleimacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hart, K. (1997). Jacques Derrida: Introuction. Dalam G. Ward, *The Postmodern God: A Theological Reader* (hal. 159-167). Malden: Blackwell Publishers.
- Kim, H. C. (2001). Interpretative Modes of Yin-Yang Dynamics As An Asian Hermeneutics. *Biblical Interpretation*, 287-308.
- Koller, J. M. (2010). *Filsafat Asia*. (D. Sermada, Penerj.) Flores: Ledalero.
- Kresna, A. (2010). *Semar dan Togog: Yin Yang dalam budaya Jawa*. Jakarta: PT. Suka Buku.
- Kusumohamidjojo, B. (2010). *Sejarah Filsafat Tiongkok: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lanner, L. (2006). *Who will Lament Her? : The Feminine and The Fantastic in The Book of Nahum*. New York: T&T Clark.

- Lee, J. Y. (1979). *The Theology of Change: A Christian Concept of God in An Eastern Perspective*. Maryknoll: Orbis Books.
- Lee, J. Y. (1996). *The Trinity in Asian Perspective*. Nashville: Abingdon Press.
- Liew, T.-S. B. (2001). Reading with Yin-Yang Eyes: Negotiating the Ideological Dilemma of a Chinese American Biblical Hermeneutics. *Society Biblical Literature*, 309-336.
- Maier, W. A. (1959). *The Book of Nahum*. Saint Louis: Concordia Publishing House.
- Norris, C. (1991 (revised version)). *Deconstruction*. London: Routledge.
- Norris, C. (2016). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- O'Brien, J. M. (2009 (edisi kedua)). *Nahum*. Sheffield: Sheffield phoenix Press.
- Seibert, E. A. (2009). *Divine Disturbing Behavior: Troubling Old Testament Image of God*. Minneapolis: Fortress Press.
- Smith, M. (2010). *Demi Nama Tuhan: Berbagai Aliran dan Kelompok Politik di Palestina Kuno yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama*. (L. S. Kie, Penerj.) Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Veitch, J. (1977). *Kitab Nahum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Vonk, C. (t.thn.). *Voorzeide Leer: Joshua*. Paideia Press. Dipetik November 9, 2017, dari Situs web Reformational Publishing Project: http://www.google.com/url?q=http://www.reformationalpublishingproject.com/pdf_books/Scanned_Books_PDF/VoorzeideLeer_Joshua.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwjCuvTM47HXAhVLNI8KHQ4C-kQFggeMAC&usg=AOvVaw22VwJf7vbSsQg8qO7YjlbT
- Yu-Lan, F. (2015 (cet. ke-2)). *Sejarah Filsafat Cina*. (J. Rinaldi, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.